

Penerapan Manajemen Risiko terhadap Perwujudan *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Asuransi

Yana Ayu Pradana

Alumni Program Studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom
E-Mail: yanaayupradana@gmail.com

Brady Rikumahu

Dosen Program Studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom
E-Mail: brady.rikumahu@gmail.com

ABSTRACT

Good Corporate Governance (GCG) is a system used to direct and control the company's business activities. Risk emerges with the business activities of the company to achieve the company's strategic objectives. Company needs to manage these risks to minimize the impact of risk and achieve the company's strategic objectives. This study focuses on the effects that arise from the application of risk management to the realization of GCG through principles of GCG. There are 15 respondents from one of the State-Owned Enterprises in the area of insurance. Research shows that a significant difference between risk management and corporate governance of 53.40%. Risk management has an important role in the realization of corporate governance through effective risk management, so that the company can minimize the risks and impacts more carefully to take opportunities.

Keywords: risk management, good corporate governance, regression analysis, insurance.

ABSTRAK

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. Risiko muncul dengan kegiatan usaha perusahaan untuk mencapai tujuan strategis perusahaan. Perusahaan perlu mengelola risiko tersebut untuk meminimalkan dampak risiko dan mencapai tujuan strategis perusahaan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh yang timbul dari penerapan manajemen risiko terhadap realisasi GCG melalui prinsip GCG. Ada 15 responden dari salah satu Badan Usaha Milik Negara di bidang asuransi. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan antara manajemen risiko dan tata kelola perusahaan dari 53.40%. Manajemen risiko memiliki peran penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan melalui manajemen risiko yang efektif, sehingga perusahaan dapat meminimalkan risiko dan dampak lebih hati-hati untuk mengambil kesempatan.

Kata Kunci: manajemen risiko, good corporate governance, analisis regresi, asuransi.

PENDAHULUAN

Bagi pemilik perusahaan, untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang efisien, manajemen dan pengelolaan perusahaan dipisahkan dari kepemilikan Perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Namun, pemisahan tersebut menimbulkan kecurangan dalam mengelola perusahaan dan menimbulkan *corporate governance* yang buruk. Krisis ekonomi tahun 1998 disebabkan oleh *corporate governance* yang buruk di berbagai negara termasuk Indonesia. Menurut Zarkasyi (2008), hasil survei Booz-Allen dan Hamilton tahun 1998 menyatakan bahwa pelaksanaan GCG pada perusahaan di Indonesia paling rendah di Asia Timur dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, Singapura, dan Jepang. Mitton (2002) menyebutkan 398 sampel perusahaan-perusahaan di Asia (Indonesia, Korea, Malaysia, Filipina, dan Thailand) selama terjadinya krisis keuangan di Asia 1997-1998 menyatakan bahwa GCG dapat melindungi *minority shareholder* dari ekspropriasi oleh manajer. *Corporate governance* yang buruk merupakan sumber dari kemunculan risiko perusahaan. GCG dalam sebuah perusahaan mengatur pimpinan untuk memaksimalkan nilai dari *shareholders* secara hukum, etis, dan secara berkelanjutan, dan juga memastikan keadilan dan transparansi untuk setiap *stakeholders* (Shill, 2008).

Perusahaan yang mengenali dan mengatasi risiko, akan mendapatkan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang (Lipworth, 1997). Blanchard (2003) menyatakan perlu mengadopsi suatu *framework* manajemen risiko untuk dapat mencapai tujuan *corporate governance*, dan memenuhi kewajiban untuk bertindak sesuai aturan *framework* yang diadopsi tersebut. Terdapat dua *framework* yang membantu perusahaan untuk melaksanakan pengelolaan risiko, *Enterprise Risk Management* (ERM) oleh *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) dan Manajemen Risiko berdasarkan ISO 31000. Menurut Demidenko dan McNutt (2010), dua *framework* tersebut berfokus pada *good governance*, meningkatkan pengambilan keputusan dan memilih alternatif untuk membantu mengurangi kerugian. Dalam *framework* ERM, tidak terdapat konteks eksternal, sehingga terkesan risiko yang muncul tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal, berbeda dengan manajemen risiko yang memiliki konteks eksternal.

Manajemen risiko memonitor pencapaian tujuan utama dengan cara yang etis untuk memaksimalkan nilai dari pemegang saham dan menyeimbangkan kepentingan *stakeholders* (Demidenko dan McNutt, 2010). Manajemen risiko memberi perlindungan kepada *stakeholders* terhadap akibat buruk dari risiko melalui *risk treatment* yang sesuai dengan prosedur. Pelaksanaan manajemen risiko yang baik dan benar akan mendukung mewujudkan GCG melalui perencanaan bisnis dengan mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi (Elias, 2004). Strategi manajemen risiko harus terintegrasi dengan keseluruhan strategi yang telah ditetapkan oleh perusahaan, karena perusahaan akan mendapatkan manfaat berupa investasi jangka panjang mengingat investasi tidak selalu pada aset berwujud seperti tanah dan peralatan (Froot *et al.*, 2005).

Dengan menerapkan manajemen risiko, perusahaan akan mendapatkan nilai lebih dalam bisnis perusahaan. Perusahaan yang berhasil menerapkan manajemen risiko yang efektif memiliki keunggulan kompetitif jangka panjang yang dapat menjaga *stakeholders* mendapatkan hak mereka masing-masing, karena sistem manajemen risiko yang didesain dengan baik akan memastikan bahwa seluruh aktivitas yang mengandung risiko dievaluasi dengan hati-hati oleh manajer dan pekerja yang bertanggungjawab (Nocco dan Stulz, 2006). Menurut Susilo dan Kaho (2010), dengan menerapkan manajemen risiko akan lebih baik dalam mengendalikan risiko, perusahaan dapat lebih mengeksplorasi dan mengeksploitasi peluang yang ada, memperbaiki hubungan dengan pemangku kepentingan, dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan juga melindungi direksi dan pejabat lainnya dalam mengelola perusahaan. Dapat dikatakan, bahwa penerapan manajemen risiko dapat membantu perusahaan merancang strategi untuk meraih tujuan perusahaan dengan memperhatikan keseimbangan kepentingan seluruh *stakeholder*, dan melindungi kebijakan serta sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sehingga penerapan manajemen risiko dapat menciptakan dampak positif terhadap *corporate governance*, jika penerapannya sesuai dengan prinsip dan prosedur manajemen risiko.

Industri perasuransian berkembang pesat di Indonesia, didukung oleh besarnya pasar potensial dan perangkat regulasi pemerintah. Perusahaan asuransi ikut mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memberikan pemasukan terhadap pendapatan

negara berupa penerimaan premi yang dihimpun oleh perusahaan. Di Indonesia, GCG telah menjadi isu hangat di kalangan publik. Respon dari pihak pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Perusahaan swasta, maupun Perusahaan yang telah *go public* sangat positif atas upaya mewujudkan GCG. BUMN berkontribusi terhadap kinerja perekonomian nasional secara signifikan, maka seharusnya BUMN perlu dikelola secara efektif dan efisien untuk mewujudkan GCG. Kementerian BUMN mewajibkan setiap BUMN untuk menerapkan manajemen risiko untuk menjamin kepentingan seluruh *stakeholder* dapat terpenuhi. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dampak dari penerapan manajemen risiko yang diukur menggunakan kerangka manajemen risiko ISO 31000 terhadap penerapan *corporate governance* di Jasa Raharja yang merupakan salah satu BUMN di bidang asuransi.

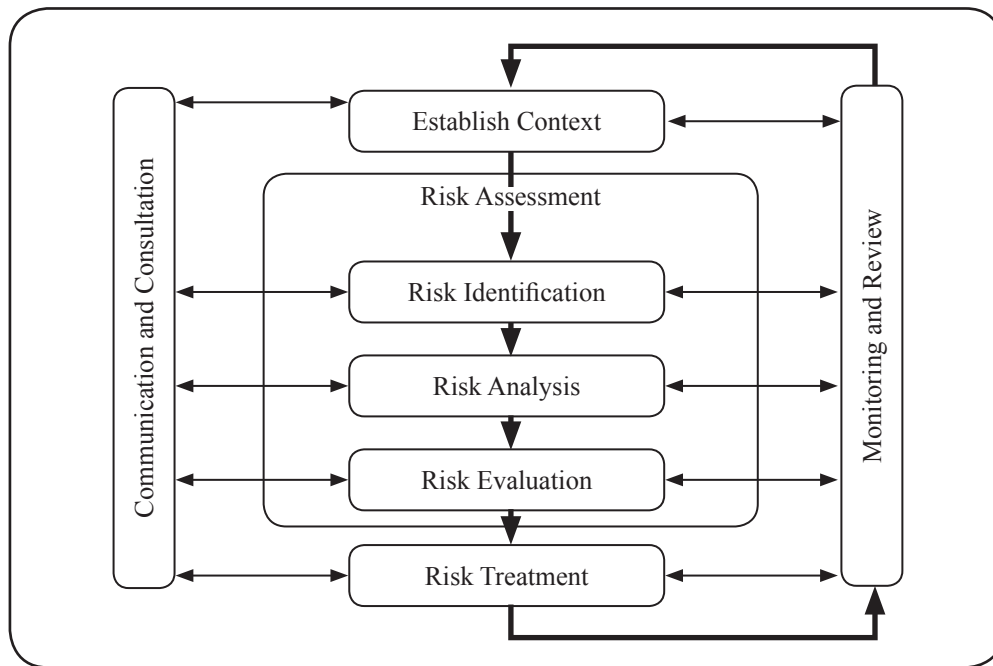
Manajemen Risiko

Risiko tidak dapat dihindari dan ada pada setiap aktivitas organisasi publik maupun swasta. Risiko mengacu pada ketidakpastian suatu peristiwa dan hasil di masa depan. Risiko didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat menciptakan rintangan dalam pencapaian tujuan organisasi, karena faktor internal dan eksternal, tergantung dari tipe risiko yang ada dalam situasi tertentu (Kanchu dan Kumar, 2013). Manajemen risiko adalah suatu pendekatan yang mengadopsi sistem yang konsisten untuk mengelola semua risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Tjahjadi, 2011). Seperti yang dikatakan oleh Berg (2010), bahwa manajemen risiko bukanlah alat baru, melainkan telah banyak standar dan pedoman yang menjelaskan mengenai manajemen risiko antara lain ACT 2004, AS/NZS 2004, Committee 2004, DGQ 2007, FAA 2007, HB 2004, IEC 2008, ON 2008, Rio Tinto 2007, dan Treasury Board of Canada 2001. Manajemen risiko merupakan komponen integral dari manajemen yang baik dan pengambilan keputusan pada setiap tingkat dalam suatu organisasi. Manajemen risiko berkaitan dengan membuat keputusan yang berkontribusi terhadap pencapaian dari tujuan suatu organisasi dengan menerapkan manajemen risiko pada tingkat aktivitas individual maupun area fungsional (Berg, 2010). Visi, misi dan tujuan organisasi mendapatkan dukungan lebih seiring dengan membudayanya manajemen risiko di organisasi tersebut.

Demidenko dan McNutt (2010) menyatakan bahwa manajemen risiko merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan perusahaan dan memantau kinerja dari manajemen. Manajemen risiko melibatkan identifikasi risiko, memprediksi berapa besar kemungkinan dan dampak apabila risiko tersebut terjadi, memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan pada risiko tersebut dan mengimplementasikan keputusan tersebut. Manajemen risiko membantu proses pengambilan keputusan dengan memperhatikan hal-hal di luar kontrol perusahaan yang mempengaruhi pencapaian sasaran perusahaan. Manajemen risiko diterapkan karena akan menghasilkan lebih banyak informasi mengenai risiko organisasi, dan menghasilkan manajemen yang lebih baik, dan pengambilan keputusan yang lebih baik (Kleffner *et al.*, 2003).

Di Indonesia, penerapan manajemen risiko untuk perusahaan asuransi dilakukan mengikuti peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan Kementerian BUMN. Terdapat dua pendekatan manajemen risiko yang banyak diterapkan di Indonesia, yaitu *Enterprise Risk Management* (ERM) yang diciptakan oleh COSO, dan manajemen risiko yang ditetapkan dalam ISO 31000. ISO 31000 dapat mendorong perusahaan untuk mengelola risiko secara proaktif, memfasilitasi tingkat akuntabilitas dalam pengambilan keputusan dengan menyeimbangkan biaya untuk menghindari ancaman dan meraih peluang dan manfaat yang diperoleh dari penerapan manajemen risiko.

Manajemen risiko harus memenuhi prinsip dan pedoman yang telah ditentukan agar terjamin efektivitasnya dalam mendukung keberhasilan penerapan manajemen risiko dalam suatu Perusahaan. ISO 31000:2009 merupakan proses Manajemen Risiko yang diadaptasi dari AS/NZS 4360:2004, sehingga proses Manajemen Risiko sebagai berikut: 1) *Establishing The Context*; 2) *Risk Assessment*; 3) *Risk Treatment*; 4) *Monitoring and Review*; dan 5) *Communication and Consultation*. Proses tersebut dapat dilakukan secara berurutan maupun tumpang tindih, karena proses Manajemen Risiko sangat fleksibel dan harus sesuai dengan budaya dan nilai ISO 31000. Gambar 1. adalah pendekatan praktik Manajemen Risiko yang diterapkan oleh Jasa Raharja



Gambar 1. Pendekatan Manajemen Risiko Berdasarkan ISO 31000:2009

Sasaran utama dari manajemen risiko adalah untuk mengeliminasi kemungkinan dari rendahnya penghasilan yang diraih organisasi, dan dapat membantu organisasi bergerak pada optimalisasi modal dan struktur kepemilikan (Stulz, 2005). Manajemen risiko diciptakan untuk membantu perusahaan menghadapi berbagai ketidakpastian dalam mencapai kinerja perusahaan yang ditargetkan oleh pemangku kepentingan. Keberhasilan manajemen mencapai kinerja ditentukan oleh keberhasilan manajemen dalam mengelola risiko-risiko yang melekat pada setiap kegiatan bisnis perusahaan. Perusahaan yang telah memahami dan mengelola risiko dengan baik adalah perusahaan bisa menarik investor (Nocco dan Stulz, 2006). Manajemen risiko berperan dalam memberikan jaminan yang wajar terhadap pencapaian sasaran organisasi, memberikan perlindungan kepada para pemangku jabatan terhadap akibat buruk yang mungkin terjadi yang disebabkan oleh risiko (Susilo dan Kaho, 2010). Maka dapat dikatakan, bahwa manajemen risiko merupakan unsur yang ikut menentukan keberhasilan penerapan GCG di dalam suatu perusahaan. Penerapan manajemen risiko perlu dijaga oleh prinsip-prinsip tertentu, sehingga berjalan beriringan dengan penerapan GCG secara efektif. Saat

penerapan manajemen risiko membaik, perusahaan akan menambah kontrol risiko pada *core competence* dan *competitive advantage*, maka hubungan antara manajemen risiko dan GCG akan semakin akut (Drew dan Kendrick, 2005:33).

Good Corporate Governance

Beberapa kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam penyalahgunaan *corporate governance* dapat menyebabkan penyimpangan kinerja perusahaan dan juga merugikan pihak lain seperti pemegang saham, kreditur, pegawai dan pihak-pihak lainnya yang terkait. Jatuhnya perekonomian di dunia pada tahun 1998 dikarenakan lemahnya sistem *corporate governance* menekan adanya kebutuhan untuk memperbaiki dan melakukan reformasi *corporate governance* pada tingkat internasional. Sejak saat itu, penerapan *corporate governance* menjadi aspek penting yang harus diterapkan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam industri apapun di Indonesia.

Di Indonesia, diterapkannya *corporate governance* semata-mata hanya karena dorongan dari regulasi dan sanksi yang akan didapatkan. Jika dipahami dengan benar, *corporate governance* yang

baik diyakini akan memberikan manfaat lebih bagi perusahaan, manajemen, pekerja, dan pihak lain yang terkait dengan kegiatan perusahaan (Elias, 2004). *Corporate governance* mengacu pada suatu prosedur yang dibuat dalam perusahaan yang memberikan kewenangan pada direksi untuk memberitahukan fakta-fakta material mengenai keadaan investor dan *stakeholder* lain dan membuat keputusan yang efisien dan akurat dalam perusahaan (Santoso, 2008). *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang memberikan jaminan kepada seluruh *stakeholder* bahwa mereka akan memperoleh hak-hak mereka yang wajar dan bernilai tinggi.

The Organization for Economic Development (OECD) dalam Sutojo dan Aldridge (2008) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut: “*Corporate governance* adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, manajer, dan seluruh *stakeholder*.”

Konsep GCG pada dasarnya adalah *internal balance* dan *external balance* (Sutedi, 2011). *Internal balance* meliputi keseimbangan antar organ perusahaan, komisaris, dan direksi, dalam hal yang berkaitan dengan struktur kelembagaan dan mekanisme operasional. Sedangkan, *external balance* meliputi pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat dan *stakeholder*. Perusahaan dituntut untuk memberikan nilai lebih baik secara finansial bagi pemegang saham maupun kesejahteraan sosial bagi masyarakat melalui implementasi GCG yang matang.

Melalui implementasi GCG, perusahaan mendapatkan manfaat yang cukup besar untuk meraih berbagai manfaat termasuk kepercayaan dari investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang telah menerapkan GCG, akan lebih dipercaya kreditor maupun investor sehingga sahamnya lebih likuid dan harga sahamnya bisa semakin meningkat (Windah dan Andono, 2013). Prinsip-prinsip GCG perlu diterapkan dalam perusahaan untuk mengatasi masalah yang ada dalam mengelola perusahaan. Prinsip-prinsip pokok GCG yang harus diterapkan adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajiban. Implementasi prinsip-prinsip GCG

mencermintakan perusahaan telah dikelola dengan baik dan transparan, dan memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder*. Kehadiran GCG merupakan salah satu solusi untuk menciptakan kegiatan bisnis yang kondusif dan menghindari terjadinya skandal di dalam perusahaan (Santoso, 2008). GCG merupakan suatu keharusan bagi lingkungan bisnis yang kompleks dan dinamis untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, harus dibudayakan dan dilakukan dalam struktur bisnis saat ini (Shill, 2008). Akan sulit untuk mempertahankan prinsip-prinsip GCG jika hanya mengandalkan peraturan, karena yang lebih penting adalah memelihara budaya etika yang kuat, dan kejujuran.

METODE

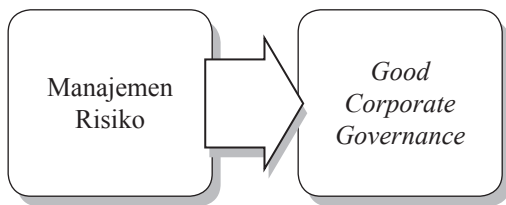
Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif verifikatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan karakteristik dari objek, individu, kelompok, organisasi atau lingkungan; mencoba untuk membuat gambaran dari situasi yang terjadi. Penelitian dengan jenis verifikatif adalah penelitian yang menguji hipotesis dengan menggunakan validasi teori atau pengujian teori.

Data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner. Terdapat tiga bagian dalam instrumen penelitian ini, pertama adalah mengungkap latar belakang dari responden, kedua adalah pernyataan mengenai proses manajemen risiko terdiri dari 38 item kuesioner, ketiga merupakan pernyataan mengenai perwujudan GCG terdiri dari 26 pernyataan, sedangkan data sekunder didapat dari laporan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan, maka dapat dikembangkan model penelitian seperti dalam Gambar 2. Model penelitian menggambarkan bahwa penerapan manajemen risiko mempengaruhi perwujudan GCG secara langsung.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Jasa Raharja yang telah menerapkan GCG dan manajemen risiko. Untuk menghindari rendahnya respon terhadap kuesioner penelitian, maka kuesioner diberikan langsung kepada 15 responden yang diyakini mengetahui, memahami dan memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan manajemen risiko dan juga GCG di dalam perusahaan.

Skala Pengukuran

Teknik pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah pengukuran dengan skala *semantic differential*. Skala *semantic differential* digunakan untuk mengukur sikap, bentuknya tidak pilihan ganda ataupun *checklist*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum dengan jawaban sangat positifnya terletak di bagian paling kanan, dan jawaban yang sangat negatif berada pada bagian paling kiri, atau sebaliknya (Sugiyono, 2012:97). Pilihan jawaban responden dalam kuesioner disebar dalam tujuh titik, yang terdiri dari: (7), (6), (5), (4), (3), (2), (1). Titik (7) merupakan jawaban yang menggambarkan sangat setuju dengan pernyataan dari kuesioner, dan titik (1) menunjukkan bahwa jawaban sangat tidak setuju dengan pernyataan dalam kuesioner.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₀: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penerapan manajemen risiko terhadap perwujudan GCG.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan manajemen risiko terhadap perwujudan GCG.

Klasifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai (1) manajemen

risiko merupakan Variabel Independen dan (2) GCG merupakan Variabel Dependen.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) didefinisikan sebagai sebuah proses yang didukung oleh satu set prinsip yang merupakan bagian utama dari manajemen strategi pada berbagai organisasi. Manajemen risiko seharusnya menjadi proses kontinyu untuk memastikan bahwa pengelolaan risiko telah dilakukan secara efektif dan efisien dalam mendukung pengembangan dan implementasi dari strategi perusahaan, dan 2) *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memerhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan peraturan perundang-undangan dan nilai etika. Maka, seluruh BUMN harus menggunakan GCG untuk menciptakan nilai bagi *stakeholder* dalam jangka panjang yang didasari oleh peraturan-peraturan yang berlaku di Indonesia.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

Persamaan analisis regresi sederhana ini disajikan sebagai berikut:

$$GCC = \alpha + \beta MR$$

di mana:

MR : Penerapan manajemen risiko

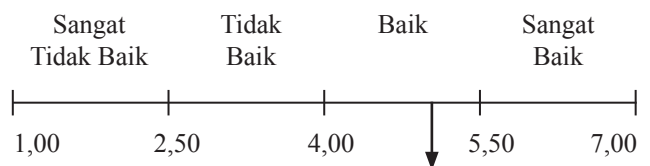
GCG : Perwujudan GCG

α : Estimasi MR jika GCG = 0

β : Kontribusi besarnya perubahan nilai variabel bebas, yaitu menunjukkan pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap perwujudan GCG

HASIL

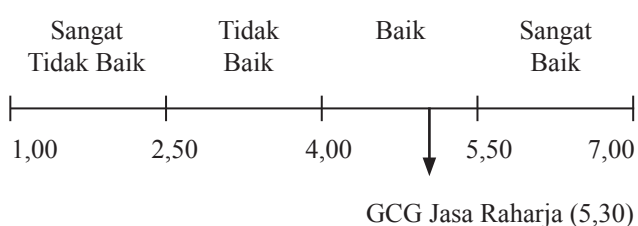
Penerapan Manajemen Risiko



Manajemen Risiko Jasa Raharja (5,39)

Hasil analisis data kuesioner dengan menunjukkan bahwa skor yang diperoleh dari variabel penerapan manajemen risiko adalah 5,39 dari 7. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko pada Jasa Raharja belum optimal. Dari lima proses manajemen risiko hanya ada satu proses yang penerapannya sudah baik yaitu *monitoring and review* (5,53). Prinsip-prinsip yang mendukung proses *monitoring and review* menunjukkan peroleh nilai sebagai berikut: proses *establishing the context* (5,26), *risk assessment* (5,47), *risk treatment* (5,35), dan *communication and consultation* (5,37) masuk ke dalam kategori baik.

Penerapan Good Corporate Governance



Hasil analisis data kuesioner menunjukkan bahwa skor yang didapat dari variabel GCG adalah 5,30 dari 7. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perwujudan GCG pada Jasa Raharja belum optimal. Prinsip-prinsip GCG yang mendukung perwujudan GCG telah berjalan dengan baik, dengan perolehan prinsip transparansi (5,33), akuntabilitas (5,37), responsibilitas (5,25), independensi (5,30), dan kewajaran (5,17).

Pengujian Analisis Regresi

Hasil regresi dengan menggunakan persamaan regresi pada persamaan (1) disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Analisis Regresi

Model	Coefficients				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	62.786	18.394		3.413	.005
Manajemen Risiko	.338	.088	.731	3.862	.002

a. Dependent Variable: GCG

Dari Tabel 2 dapat diperoleh persamaan regresi, yaitu: $(Y) = 62,786 + 0,338X$

Hasil regresi menunjukkan bahwa perwujudan GCG adalah sebesar 62,786 jika penerapan manajemen risiko tidak dilaksanakan, konstanta tersebut muncul dari variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini. Nilai koefisien regresi manajemen risiko (X) sebesar 0,338, artinya jika penerapan manajemen risiko melakukan perbaikan pada salah satu prosesnya, maka perwujudan GCG juga akan mengikuti kenaikan sebesar 0,338 satuan. Sebaliknya, jika penerapan manajemen risiko mengalami penurunan pada salah satu prosesnya, maka perwujudan GCG ikut turun sebesar 0,338 satuan.

Tabel 3. Koefisien Determinasi dan Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 ^a	.534	.498	14.50528

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap perwujudan GCG dapat dilihat dari nilai R yang bernilai positif sebesar 0,731 atau 73,10%, nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang kuat dari penerapan manajemen risiko terhadap perwujudan GCG. Artinya, perwujudan GCG akan selalu mengikuti naik dan turunnya penerapan manajemen risiko pada Jasa Raharja. Dari hasil pengujian R², dapat diketahui bahwa variabel manajemen risiko mampu memberikan informasi mengenai variabel GCG sebesar 0,534 atau 53,40%. Sehingga perwujudan GCG pada Jasa Raharja dipengaruhi oleh penerapan manajemen risiko sebesar 53,40% dan sisanya sebesar 46,40% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji statistika t, menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , nilai tersebut telah memenuhi syarat $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,862 > 2,160$. Nilai tersebut juga didukung dengan nilai signifikansi yang dihasilkan, yaitu 0,002 yang telah memenuhi syarat nilai signifikansi $< 0,005$. Dari kedua syarat tersebut, dapat disimpulkan dalam penelitian ini H_0 ditolak dan menerima H_1 , dan dapat dinyatakan bahwa variabel manajemen risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel GCG.

PEMBAHASAN

Penerapan manajemen risiko di Indonesia dipicu oleh regulasi pemerintah yang mewajibkan setiap sektor publik dan BUMN untuk mewujudkan nilai-nilai GCG pada perusahaan mereka, di antaranya adalah (1) Keputusan Menteri No. KEP-117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan Praktik GCG pada BUMN; (2) Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2004; dan (3) Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Selain itu, dalam Keputusan Menteri No. 168 Tahun 2010 Tentang Pemeriksaan Perusahaan Perasuransian, Pasal 3, menyatakan tujuan dari pemeriksaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan perasuransian menerapkan manajemen risiko yang baik. Jasa Raharja merupakan salah BUMN yang bergerak di bidang asuransi yang merupakan satu-satunya penyelenggara Undang-Undang Nomor 33 dan 34 Tahun 1964. Jasa Raharja juga berkewajiban untuk menjalankan KEPMEN BUMN dan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia untuk meningkatkan peran dan penerapan manajemen risiko di Jasa Raharja.

Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap GCG

Berdasarkan hasil analisis, penerapan manajemen risiko di Jasa Raharja dapat dinilai baik (5,39 dari skala 7), dan perwujudan GCG di Jasa Raharja juga sudah dilakukan dengan baik (5,30 dari skala 7). Hasil penelitian menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa semakin baik penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh Jasa Raharja maka perwujudan GCG semakin membaik. Megafany (2009) menunjukkan bahwa manajemen risiko mempengaruhi GCG sebesar 46,8%. Drew dan Kendrick (2005) mengatakan bahwa pada saat penerapan manajemen risiko membaik, perusahaan akan menambah kontrol risiko pada *core competence* dan *competitive advantage*, maka hubungan antara manajemen risiko dan GCG akan semakin akut. Pelaksanaan manajemen risiko yang baik dan benar akan mendukung mewujudkan GCG melalui perencanaan bisnis yang lebih berhati-hati, lebih realistis dengan mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi, pencadangan dan alokasi modal berdasarkan tingkat risiko, serta pelaksanaan sistem pengendalian internal yang efektif (Elias, 2004).

Perwujudan prinsip-prinsip GCG merupakan sarana bagi perusahaan untuk menjaga aset

perusahaan, memelihara nilai jangka panjang *stakeholders*, meningkatkan kinerja perusahaan dan akuntabilitas kepada publik (Lubis, 2012). Menurut Xiaoyan (2013) *corporate governance* merupakan garis depan yang menetapkan etika perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi praktik-praktik yang tidak bermoral pada perusahaan dan menjaga lingkungan bisnis yang sehat, oleh karena itu manajemen risiko semakin dianggap penting bagi terwujudnya GCG, logikanya saat perusahaan tidak dapat mengendalikan risikonya maka GCG tidak akan terwujud.

Manajemen risiko merupakan unsur terpenting dalam mewujudkan GCG dengan mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko yang akan mempengaruhi pencapaian nilai yang diinginkan oleh perusahaan. Dengan demikian, perwujudan GCG dalam suatu perusahaan merupakan salah satu dampak dari adanya penerapan manajemen risiko yang baik. Manajemen risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari terwujudnya GCG di suatu perusahaan dengan memberikan jaminan kepada *stakeholders* atas pencapaian sasaran keberhasilan usaha yang dilakukan perusahaan. Hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan manajemen risiko terhadap perwujudan GCG telah terbukti benar.

KESIMPULAN

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan manajemen risiko dan GCG serta bagaimana pengaruh yang diciptakan manajemen risiko terhadap perwujudan GCG, dan secara khusus bertujuan untuk menelisik penerapannya di lingkungan Jasa Raharja.

Hasil penelitian membuktikan penerapan manajemen risiko pada Jasa Raharja yang mengadopsi *framework* ISO 31000 belum masuk pada skor optimal yaitu antara 5,50 hingga 7,00, namun telah masuk ke dalam kategori baik dengan skor 5,39. Hasil penelitian membuktikan perwujudan GCG pada Jasa Raharja yang mengacu pada pedoman GCG perusahaan di Indonesia belum masuk pada skor optimal yaitu antara 5,50 hingga 7,00, namun telah masuk ke dalam kategori baik dengan skor 5,30. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen risiko dan GCG sebesar 53,40%. Pengaruh positif dan kuat menunjukkan bahwa hubungan dari kedua variabel tersebut sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan

oleh para ahli. Manajemen risiko berperan penting dalam menjamin terwujudnya prinsip-prinsip GCG di lingkungan Jasa Raharja.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, Heinz-Peter. 2010. Risk Management: Procedures, Methods, and Experiences. *Journal RT&A*, 2(17).
- Blanchard, Danielle. 2003. Risk Management and Corporate Governance. *Working Paper. Venture Capital Consultant*.
- Demidenko, E. McNutt, P. 2010. The Ethics Of Enterprise Risk Management As A Key Component Of Corporate Governance. *International Journal of Social Economics*, 37(10):802-815.
- Drew, Stephen & Kendrick, Terry. 2005. Risk Management: The Five Pillars of Corporate Governance. *Journal of General Management*, 31(2):19-36.
- Elias, Jimmy E. 2004. Peranan Manajemen Risiko Strategik dalam Mendukung Good Corporate Governance. *Jurnal Hukum Bisnis*, 23(3).
- Froot, K., A., Scharfstein, D. S. & Stein, J. C. 2005. A Framework For Risk Management. *Journal of Applied Corporate Finance*, 7(3):22-32.
- ISO 31000. 2009. *Risk Management – Principles and Guidelines on Implementation*.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Kanchu, Thirupathi & Kumar, M. Manoj. 2013. Risk Management in Banking Sector-An Empirical Study. *International Journal of Marketing, Financial Service & Management Research*, 2(2):145-153.
- Kementerian BUMN. 2002. *SK Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2001 tentang Penerapan Praktik Good Corporate Governance pada BUMN*. Jakarta: Kementerian BUMN.
- Kleffner, A. E., Lee, Ryan B., & McGannon, Bill. 2003. The Effect of Corporate Governance On The Use Of Enterprise Risk Management: Evidence From Canada. *Canada: Risk Management and Insurance Review*, 6(1):53-73.
- Lipworth, Sidney. 1997. Risk Management At The Heart Of Good Corporate Governance. *Management Accounting*, 75(1):24-25.
- Lubis, Yusniar. 2012. Pengaruh Karakteristik Individua, karakteristik Pekerjaan, Iklim Organisasi Terhadap Kepuasan dan Kinerja Karyawan. *Trikonomika*, 11(2):212-228.
- Megafany, Intan. 2009. *Pengaruh Penerapan Enterprise Risk Management Terhadap Perwujudan Good Corporate Governance (Penelitian Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk)*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Mitton, T. 2002. A Cross-firm Analysis of The Impact Of Corporate Governance On The East Asian Financial Crisis. *Journal Of Financial Economics*, 64(2): 215-241.
- Nocco, Brian W. & Stulz, Rene M. Enterprise Risk Management: Theory and Practice. *Journal Of Applied Corporate Finance*, 18(4):8-20.
- Peraturan Bank Indonesia. 2009. PBI No. 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003.
- Santoso, Djohari. 2008. Kegagalan Penerapan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Hukum*, 15(2):182-205.
- Shill, Nikhil C. 2008. Accounting For Good Corporate Governance. *Journal Of Administration and Governance*, 3(1):22-31.
- Stulz, Rene M. 2005. Rethinking Risk Management. *Journal of Applied Corporate Finance*, 9(3):8-24.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Leo, J. dan Kaho, Victor, R. 2010. *Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sutojo, Soswanto dan Aldridge, E. John. 2008. *Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Tjahjadi. Bambang. 2011. Hubungan Sistem Manajemen Risiko Dengan Ketidakpastian Lingkungan Dan Strategi Serta Dampak Terhadap Kinerja Organisasi. *Majalah Ekonomi*, XXI (2).
- Windah, Gabriela C. dan Andono, Fidelis A. 2013. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survei The Indonesian Institute Perception Governance (IICG) Periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1): 1-20.

Xiaoyan, Wang. 2013. Corporate Governance and Risk Management in Developing Market: A Logic Analysis and Proposal. *International Business and Management*, 7(1):73-76.

Zarkasyi, Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.